
SOUVERINITY WEALTH FUNDS (SWFs): KAPITALISME BARU OLEH NEGARA?

**Oleh :
Ambarwati**

ABSTRACT

A sovereign wealth funds (SWFs) is a state-owned investment fund composed of financial assets such as stocks, bonds, property, precious metals or other financial instruments. Its invest globally and have been around for decades but since 2000, the number of sovereign wealth funds has increased dramatically. This article try to understand what is SWFs, Why does a nation need SWFs, and try to understand the position of SWFs in the global financial market.

Key words: sovereign wealth funds and global financial market

PENDAHULUAN

Peran *sovereign wealth funds* (SWFs) dalam sistem keuangan global telah semakin diakui dalam beberapa tahun terakhir sebagai sumber pendanaan pada keuangan global dan telah menjadi perhatian pakar ekonomi, khususnya ekonomi makro. Akumulasi SWFs pada tahun 2008 sekitar US \$ 3,5 triliun aset (Fernandez and Eschweiler, 2008) dan memiliki kemampuan untuk menenangkan maupun mengacaukan pasar keuangan internasional (Bortolotti, Fotak, Megginson, dan Miracky, 2009). SWFs pertama kali memasuki popularitas wacana selama musim semi 2007, ketika sebuah perusahaan investasi milik negara Cina membeli \$ 3 miliar, non-voting ekuitas saham di Blackstone Group (Bortolotti, et al, 2009). Kemudian pada tahun yang sama, dan sekali lagi pada awal 2008, SWFs melonjak menjadi terkenal ketika beberapa Negara Asia dan Teluk Persia, SWFs yang dengan efektif menyelamatkan sistem perbankan barat dengan membeli saham senilai \$ 60 milyar US di bank-bank Amerika dan Eropa terbesar pada puncak krisis subprime

mortgage (kredit berbasis pada bisnis property/ perumahan).

Keterbelalakan ini terus berlanjut sehingga jika suatu Negara memiliki simpanan dana berupa SWFs seolah-olah telah memiliki dana taktis untuk pengaman ekonomi jangka panjang. Menurut *Sovereign Wealth Fund Institute*, SWFs mengelola lebih dari US \$ 3 triliun. Suatu jumlah yang sangat besar jika dibandingkan gabungan antara *hedge fund* dan pasar ekuitas swasta yang berjumlah kurang dari US \$ 2 triliun. Beberapa perkiraan m-enunjukkan bahwa SWFs akan mengelola lebih dari US \$ 10 triliun pada 2015. (Financial Times Laporan Khusus (2008) dan Lyons (2007), dalam Fernandez (2009)).

Motif Negara memiliki SWFs mungkin berbeda-beda, sebagai cadangan jika kekayaan Negara suatu saat habis sehingga tidak dapat surplus lagi dalam neraca perdagangannya atau mungkin karena ingin memiliki cadangan untuk intervensi pasar ketika kurs mata uangnya kacau atau untuk tujuan keseimbangan pembayaran luar negeri (Beck dan Fidora, 2008).

Ada beberapa isu negatif tentang SWF (Prakasa (2006) dalam <http://mms-feui.info/index.php?>), antara lain:

1. Semakin besar dana yang mereka kelola, akan semakin besar pula dampaknya pada pasar keuangan dunia
2. Adanya kepemilikan oleh pemerintah asing di perusahaan-perusahaan nasional membuat banyak orang mengkhawatirkan masalah keamanan nasional. Hal itu karena motif investasi mereka seringkali dipertanyakan. Dikhawatirkan investasi mereka memiliki tujuan politik yang terselubung.
3. Transparansi laporan hasil kinerja mereka sangat buruk. Satu-satunya yang bersedia memberikan laporan yang cukup transparan adalah *The Government Pension Fund of Norway*.

Sovereign wealth funds adalah fenomena di pasar keuangan dunia yang harus dicermati perkembangannya. Saat ini dana yang mereka kelola sudah melebihi total dana yang dikelola oleh *hedge fund* di seluruh dunia. Permasalahan mengenai integritas, transparansi, dan keamanan nasional akan menjadi isu penting. Tetapi, fakta menunjukkan bahwa SWF telah menjadi sumber dana investasi alternatif yang stabil dan kuat. Oleh sebab itu, pertanyaan apakah SWFs bisa menjadi jenis “kapitalisme baru oleh suatu Negara” bisa menjadi pertanyaan yang serius untuk dianalisis.

SOUVERINITY WEALTH FUNDS

Pengertian

SWFs adalah dana investasi milik negara yang terdiri dari aset keuangan seperti saham, obligasi, properti, logam mulia atau instrumen keuangan lainnya yang berinvestasi secara global. SWFs dapat dikelola oleh bank sentral atau kementerian

keuangan, yang menumpuk dana dalam proses manajemen sistem perbankan suatu Negara. Jenis dana ini biasanya digunakan untuk kepentingan ekonomi dan fiskal besar. Selain itu SWFs mungkin hanya tabungan negara yang diinvestasikan oleh berbagai lembaga untuk tujuan pengembalian investasi, dan mungkin tidak memiliki peran penting dalam pengelolaan fiskal. Tetapi dalam prakteknya, biasanya SWFs dikelola oleh lembaga tertentu di luar bank sentral atau kementerian keuangan, karena bank sentral atau kementerian keuangan lebih fokus pada pengelolaan *foreign exchange reserve*.

Aset ini dapat berasal dari surplus neraca pembayaran, operasi mata uang asing, hasil privatisasi, surplus fiskal, dan/atau penerimaan yang dihasilkan dari ekspor komoditas. SWFs mungkin berasal dari komoditas (tercipta melalui ekspor komoditas, baik yang dikenakan pajak atau dimiliki oleh pemerintah) dan non komoditas (biasanya diciptakan melalui pengalihan aktiva dari cadangan devisa pemerintah).

Stephen Jen, *Managing Director* dan *Chief Currency Economist* dari Morgan Stanley, berpendapat bahwa ada *overlap* antara SWFs dengan beberapa *funds* sejenis, seperti *official foreign reserves* dan *sovereign pension funds*. Karena itu, menurutnya akan lebih baik apabila SWFs dijelaskan berdasarkan karakteristiknya (www.morganstanley.com), yaitu:

1. *Sovereign*; dana tersebut sepenuhnya adalah milik negara
2. *High foreign currency exposure*; sebagian besar dana tersebut berupa aset dalam mata uang asing.
3. *No explicit liabilities*; sumber dana tersebut tidak berasal dari *debt financing*.

4. *High risk tolerance*; SWFs memiliki toleransi resiko yang lebih tinggi dalam memuat keputusan investasi.
5. *Long investment horizon*, investasi yang dilakukan oleh SWFs memiliki *holding period* yang cukup lama karena merupakan bagian dari kebijakan strategik negara pemilik dana tersebut.

Penciptaan SWFs bagi suatu negara bisa dilandasi oleh alasan-alasan yang berbeda, tetapi setidaknya SWFs diciptakan oleh suatu negara karena alasan berikut ini (SWF Institute.htm):

1. Melindungi dan menstabilkan anggaran dan perekonomian dari kelebihan volatilitas pendapatan/ ekspor
2. Diversifikasi dari ekspor komoditas non-terbarukan
3. Mendapatkan keuntungan lebih besar daripada hanya sekedar sebagai cadangan devisa
4. Membantu otoritas moneter menghilangkan likuiditas yang tidak diinginkan
5. Meningkatkan tabungan untuk generasi mendatang.
6. Dana sosial dan pembangunan ekonomi.
7. Pertumbuhan berkelanjutan dari modal jangka panjang
8. Strategi politik

Sejarah SWFs

SWFs sebenarnya telah ada sejak lama, akan tetapi karena jumlahnya meningkat secara dramatis sejak tahun 2000an, sehingga menjadi perhatian ekonom dunia. SWFs pertama dimiliki oleh Kuwait dengan nama *Kuwait Investment Authority*, yang didirikan pada tahun 1953 ketika masih dijajah oleh Inggris. SWFs Kuwait berasal dari pendapatan minyak yang melimpah. Diperkirakan saat ini SWFs Kuwait

sudah mencapai US \$ 250 milyar (European Central Bank, 2008).

SWFs pertama yang lainnya adalah *Revenue Equalization Reserve Fund* milik Kiribati, yang diciptakan tahun 1956 ketika pemerintahan administrasi Inggris di Kepulauan Gilbert menyisihkan sebagian pendapatan dalam bentuk retribusi dari ekspor pupuk fosfat. Diperkirakan dana tersebut tumbuh sampai mencapai US \$ 520 juta. Dan pada tahun-tahun berikutnya puluhan Negara mendirikan SWFs serta terus memupuk jumlahnya.

SWFs v.s. Foreign Exchange Reserves

Keduanya adalah sama-sama cadangan (berujud devisa atau asset berharga lainnya) yang dimiliki oleh suatu negara. Suatu negara biasanya pasti memiliki *foreign exchange reserves*, tetapi belum tentu untuk SWFs. Pengelola SWFs biasanya dipisahkan melalui suatu entitas tertentu, seperti Indonesia bernama *Government Investment Unit* (GIU) atau Singapura dengan pengelola Temasek Holdings (TH). Sedangkan *foreign exchange reserves* merupakan cadangan, yang utamanya berujud mata uang asing (US \$) atau obligasi yang dikelola oleh bank sentral suatu negara.

SWFs juga dapat dikarakteristikan sebagai dana yang diinvestasikan untuk tujuan jangka panjang, sedangkan *foreign exchange reserves* merupakan cadangan jangka pendek untuk stabilisasi nilai mata uang dan manajemen likuiditas suatu negara. Banyak bank sentral memiliki *foreign exchange reserves* yang sangat besar (massive), seperti China yang memiliki dana di atas US \$ 2.000 milyar atau Indonesia di atas US \$ 90 milyar. Jumlah ini memang sangat fantastis, apalagi untuk dibandingkan dengan SWFs.

Selain itu SWFs umumnya tidak dipublikasikan atau diinformasikan secara transparan oleh pemiliknya.

Posisi SWFs dalam Sistem Keuangan Global

Sebelum kita dapat memahami posisi SWFs dalam sistem keuangan global, maka perlu diketahui apa sistem keuangan global. Sistem keuangan global (*global financial system* (GFS)) adalah sistem keuangan yang terdiri dari institusi-institusi dan peraturan-peraturan yang bermain pada level internasional, sebagai kebalikan dari mereka yang bermain pada level nasional atau regional. Jika dipetakan maka sistem keuangan global terdiri dari pemain sebagai berikut:

1. Institusi internasional

Institusi internasional utama adalah IMF ([International Monetary Fund](#)), Bank Dunia, dan WTO (*World Trade Organization*). IMF berfungsi sebagai *lender of the last resort* bagi anggotanya dalam *financial distress* (kesulitan keuangan), seperti saat krisis mata uang, masalah-masalah keseimbangan neraca perdagangan ketika defisit dan terbelit hutang. Bank Dunia bertujuan untuk menyediakan pendanaan, mengambil risiko kredit, dalam arti memberikan kemudahan pada proyek pembangunan terutama pada negara berkembang yang tidak dapat memperoleh dana dari sektor swasta. WTO mengatasi perselisihan dalam perdagangan dan merundingkan persetujuan perdagangan internasional.

2. Institusi Pemerintah

Institusi Pemerintah bertindak dengan berbagai macam cara dalam GFS, terutama melalui kementerian keuangan, melompati hukum dan peraturan dalam *global financial market*, dan menetapkan beban pajak

bagi pemain swasta, seperti bank yang akan berinvestasi ke negaranya. Mereka juga aktif berpartisipasi secara bebas melalui [discretionary spending](#) yang tentunya bekerja sama dengan bank sentral.

3. Pelaku Swasta

Pelaku swasta aktif dalam pasar saham, obligasi, pertukaran mata uang luar negeri, pasar komoditas, dan *investment banking*. Para pemain yang aktif bermain meliputi bank-bank komersial, *hedge fund/private equity*, dana pensiun, perusahaan asuransi, *mutual funds*, dan *Sovereign Wealth Funds* (SWFs)

4. Institusi Regional

Institusi ini eksklusif hanya untuk anggotanya saja melalui ikatan regional atau sejarah, seperti gabungan negara-negara merdeka persema-muran ([Commonwealth of Independent States](#) (CIS)), Eurozone, Mercosur, dan lain-lain.

Pemetaan di atas menunjukkan bahwa SWFs dikategorikan dalam investasi internasional yang dianggap sebagai institusi swasta yang bermain di pasar keuangan global walaupun dimiliki oleh sebuah negara. SWFs dianggap sebagai pemain swasta karena mereka bebas menentukan penggunaan dana yang mereka miliki, merupakan kekayaan negara yang sudah dipisahkan, dikelola oleh suatu "badan" diluar struktur pemerintahan dan fleksibel untuk arah penggunaan investasinya.

Daftar Negara Pemilik SWFs

Setidaknya ada 53 lembaga SWFs dari berbagai negara yang sampai tahun 2009 didirikan. Bahkan beberapa negara memiliki beberapa lembaga SWFs sekaligus, seperti Uni Emirat Arab, China, Singapura, dan Australia. Sementara Indonesia baru memiliki

SWFs pada tahun 2007 dengan nama *Government Investment Unit* (GIC) dengan dana yang dikelola sebesar US \$ 0,3 milyar. Jumlah ini masih sangat sedikit, apalagi jika dibandingkan dengan lembaga SWFs terbesar milik Uni Emirat Arab, [Abu Dhabi Investment](#)

[Authority](#) (ADIA), yang sampai tahun 2009 berjumlah US \$ 627 milyar. Bahkan Timor leste yang belum lama merdeka sudah memiliki SWFs sebesar US \$ 6 milyar. Secara terperinci lembaga SWFs yang ada di dunia ini dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Lembaga SWFs dan dana yang Dikelola sampai Tahun 2009

No.	Nama SWFs	Negara	Asset (Milyar US \$)	Tahun Pendirian	Sumber Dana
1	Abu Dhabi Investment Authority (ADIA)	Uni Emirat Arab (Abu Dhabi)	627	1976	Minyak
2	Government Pension Fund - Global GPF)	Norwegia	440	1993	Minyak
3	SAMA Foreign Holdings (SAMA)	Saudi Arabia	415	Tidak Diumumkan	Minyak
4	SAFE Investment Company (SAFE)	China	347,1	1997	Non Komoditas
5	Government of Singapore Investment Corporation (GIC)	Singapura	340	1981	Non Komoditas
6	China Investment Corporation (CIC)	China	332,4	2007	Non Komoditas
7	Hong Kong Monetary Authority Investment Portfolio (HKMA)	China-Honkong	227,6	1993	Non Komoditas
8	Kuwait Investment Authority (KIA)	Kuwait	202,8	1953	Minyak
9	National Social Security Fund (NSSF)	China	146,5	2000	Non Komoditas
10	Temasek Holdings (TH)	Singapura	143	1974	Non Komoditas
11	National Welfare Fund (RNWF)	Rusia	142,5	2008	Minyak
12	Libyan Investment Authority (LIA)	Libya	60	2006	Minyak
13	Australian Future Fund (AFF)	Australia	68,3	2004	Non Komoditas
14	Qatar Investment Authority (QIA)	Qatar	65	2003	Minyak
15	Revenue Regulation Fund (RRF)	Algeria	54,8	2000	Minyak
16	Kazakhstan National Fund ((KNF)	Kazakhstan	38	2000	Minyak
17	Alaska Permanent Fund (APF)	Amerika (Alaska)	35,5	1976	Minyak
18	National Pensions Reserve Fund & National Asset Management Agency (NPRF & NAMA)	Irlandia	104,5	2001	Non Komoditas
19	Korea Investment Corporation (KIC)	Korea Selatan	30,3	2005	Non Komoditas
20	Brunei Investment Agency (BIA)	Brunei	30	1983	Minyak
21	Strategic Investment Fund (SIF)	Prancis	28	2008	Non Komoditas
22	Khazanah Nasional (KN)	Malaysia	25	1993	Non Komoditas
23	Oil Stabilization Fund (OSF)	Iran	23	1999	Minyak
24	Social and Economic Stabilization Fund (SESF)	Chile	21,8	1985	Tembaga
25	Investment Corporation of Dubai (ICD)	United Arab Emirates (Dubai)	19,6	2006	Minyak
26	State Oil Fund (SOF)	Azerbaijan	14,9	1999	Minyak
27	International Petroleum Investment Company IPIC)	United Arab Emirates (Abu Dhabi)	14	1984	Minyak

28	Alberta's Heritage Fund (AHF)	<i>Canada (Alberta)</i>	13.8	1976	Minyak
29	Mubadala Development Company (MDC)	<i>United Arab Emirates (Abu Dhabi)</i>	13.3	2002	Minyak
30	New Mexico State Investment Office Trust (NMSIOT)	<i>Mexico</i>	12.9	1958	Non Komoditas
31	New Zealand Superannuation Fund NZSF)	<i>Selandia Baru</i>	12.9	2003	Non Komoditas
32	Building Australia Fund (BAF)	<i>Australia</i>	9.3	2009	Non Komoditas
33	Mumtalakat Holding Company (MHC)	<i>Bahrain</i>	9.1	2006	Minyak
34	Sovereign Fund of Brazil (SFB)	<i>Brazil</i>	8.6	2009	Non Komoditas
35	State General Reserve Fund	<i>Oman</i>	8.2	1980	Minyak dan Gas
36	Pula Fund (PF)	<i>Bostwana</i>	6.9	1996	Intan dan Mineral
37	Timor-Leste Petroleum Fund (TLPF)	<i>Timor Leste</i>	6.3	2005	Minyak dan Gas
38	Education Investment Fund (EIF)	<i>Australia</i>	5.4	2009	Non Komoditas
39	Public Investment Fund (PIF)	<i>Saudi Arabia</i>	5.3	2008	Minyak
40	China-Africa Development Fund (CADF)	<i>China</i>	5.0	2007	Non Komoditas
41	Health and Hospitals Fund (HHF)	<i>Australia</i>	4.6	2009	Non Komoditas
42	Permanent Wyoming Mineral Trust Fund (PWMTF)	<i>US (Wyoming)</i>	3.6	1974	Mineral
43	Heritage and Stabilization Fund (HSF)	<i>Trinidad and Tobago</i>	2.9	2000	Minyak
44	RAK Investment Authority (RIA)	<i>Uni Emirat Arab (Ra's al Khayam)</i>	1.2	2005	Minyak
45	FEM	<i>Venezuela</i>	0.8	1998	Minyak
46	State Capital Investment Corporation (SCIC)	<i>Vietnam</i>	0.5	2006	Non Komoditas
47	Excess Crude Account (ECA)	<i>Nigeria</i>	0.5	2004	Minyak
48	Revenue Equalization Reserve Fund RERF)	<i>Kiribati</i>	0.4	1956	Phosphates
49	Government Investment Unit (GIU)	<i>Indonesia</i>	0.3	2006	Non Komoditas
50	National Fund for Hydrocarbon Reserves (NFHR)	<i>Mauritania</i>	0.3	2006	Minyak dan Gas
51	Emirates Investment Authority (EIA)	<i>Uni Emirat Arab (Federal)</i>	X	2007	Minyak
52	Oman Investment Fund and State General Reserve Fund (OIF & SGRF)	<i>Oman</i>	X	2006 1980	Minyak
53	Abu Dhabi Investment Council (ADIC)	<i>Uni Arab Emirat (Abu Dhabi)</i>	X	2007	Minyak

Sumber: SWF Institute.com

SWFs: "KAPITALISME BARU?"

Satu kasus dibawah ini mungkin merupakan ilustrasi bagaimana SWFs telah mengambil perannya melalui kekuatan modal/capital yang sudah mereka pupuk. Bulan Desember tahun 2002, SWFs Singapura, Temasek

Holdings, Pte. Ltd, melalui *Singapore Technologies Telemedia Ltd* (STT) telah berhasil memborong 41,9% saham perusahaan telekomunikasi Indonesia, PT. Indosat Tbk., sebelumnya merupakan BUMN sebelum diprivatisasi, yang tengah berkembang pesat dengan penguasaan pangsa pasar seluler

sekitar 29%. *Singapore Telecommunications Limited* (SingTel), satu perusahaan lain yang sumber modalnya berasal dari SWFs Singapura, juga membeli saham PT. Telkomsel Tbk sebesar 35%. Padahal pangsa pasar seluler yang dikuasai oleh PT Telkomsel di Indonesia adalah sebesar 54% (Budi, 2007). Ini artinya Singapura ikut dalam industri yang memiliki penguasaan pangsa pasar seluler di Indonesia sebesar sekitar 83% (29 % Indosat dan 54 % Telkomsel) dengan porsi kepemilikan saham yang sangat signifikan, 41,9% Indosat dan 35% Telkomsel. Ini baru satu kasus saja, padahal kasus-kasus investasi sejenis sudah banyak dilakukan oleh negara-negara pemilik SWFs, seperti Uni Emirat Arab terhadap dunia perbankan dan perhotelan di Eropa dan China terhadap Blackstone Group sebuah perusahaan multinasional yang menghasilkan berbagai macam produk perbankan yang bermarkas di New York.

Pertanyaan besar yang muncul adalah apakah SWFs sama saja dengan lahirnya jenis kapitalisme baru yang ditunggangi oleh Negara, karena dana yang dikelola berasal dari Negara? Hikmah apa yang bisa dipetik dari keberadaan SWFs?

Pertama, harus disadari bahwa variasi cara menguasai suatu industri, melalui penanaman modal atau dalam bahasa ekstrim pencaplokan (akuisisi), semakin banyak dilakukan. Awalnya pelaku ekonomi domestik gelisah hadirnya MNC (*Multi National Company*), yang beroperasi di banyak negara dengan modal besar. Kerisauan semakin bertambah dengan kemunculan *Hedge Fund*. *Hedge funds* adalah suatu dana yang dikumpulkan dari berbagai nasabah yang biasanya berasal dari lapisan atas, dikelola secara privat

(sehingga tidak dibatasi oleh aturan-aturan investasi layaknya suatu reksa dana) oleh *fund manager*, memasang investasi minimal yang besar (dari beberapa ratus ribu US dollar ke beberapa juta US dollar), dana tidak bisa ditarik setiap saat tapi berjangka sesuai perjanjian, memberi keleluasaan bagi manager tentang cara menginvestasikan dananya — termasuk menggunakan teknik-teknik mutakhir, dan mengenakan *performance fee*). Dan kini muncul bentuk akumulasi modal yang mampu melakukan berbagai investasi di berbagai industri di seluruh dunia dalam baju yang bernama SWFs yang bahkan assetnya melampaui *hedge fund*, dan diperkirakan akumulasi modalnya akan mencapai US \$ 10 triliun pada tahun 2015 ((Financial Times Laporan Khusus (2008) dan Lyons (2007), dalam Fernandez (2009)).

Kedua, ternyata teori bahwa pemerintah ikut berbisnis akan meremukkan swasta atau membuat distorsi pasar bebas bisa jadi sudah mulai usang atau tidak dipakai lagi. Ini tentu berlawanan dengan berbagai teori ekonomi yang menginginkan pasar bebas, dimana peran pemerintah hanya sebatas sebagai regulator. Kini kita bisa memandang bahwa upaya negara-negara kapital yang menginginkan pasar bebas hanyalah trik untuk secara sitemik membuat korporasi negara-negara berkembang dan miskin terkungkung kekerdilan, dan juga menutup potensi penghasilan oleh negara selain dari pajak. Kasus Temasek di atas dapat mengalirkan *cash inflow* ke Singapura dari investasinya di Indonesia sangat besar, karena rata-rata laba bersih PT. Indosat saja sebesar Rp 1,5 triliun.

Kondisi Indonesia yang gencar melakukan privatisasi sungguh merupakan tindakan yang sangat ironis,

walaupun alasannya efisiensi dan efektivitas yang kurang baik dari BUMN. Kenyataan dari privatisasi adalah BUMN Indonesia sekarang sebagian justru dikuasai oleh BUMN (baca: SWFs) dari negara asing, Seperti Singapura dan Malaysia, apa lagi banyak pemikiran bahwa investasi SWFs dilatarbelakangi oleh motif politik (Fernandes, 2009). Asset Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia diperkirakan Rp 1.964 triliun di tahun 2008 (steelindonesia.com) atau sekitar US \$ 218 milyar. Bayangkan jika privatisasi terus dilakukan, bisa jadi Indonesia benar-benar dikuasai oleh kapitalisme baru MNC, *hedge fund*, ataupun SWFs asing.

Ketiga, untuk kasus Indonesia, dengan melihat berbagai alasan mengapa negara memiliki SWFs, maka bukanlah suatu kesalahan jika Indonesia juga terus memupuk SWFs yang dimilikinya guna mendapatkan manfaat sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Walaupun asset BUMN menurut Kementerian BUMN sekitar US \$ 218 milyar pada tahun 2008 akan tetapi mereka beroperasi di dalam negeri. Privatisasi terhadap BUMN adalah sebuah kondisi ironis jika pada akhirnya malahan asset negara dikuasai oleh SWFs asing. Maka memupuk SWFs adalah suatu alternatif yang sudah dilakukan oleh negara lain, tetapi baru dirintis dilakukan oleh Indonesia agar bisa berkibrah di luar negeri untuk kemakmuran rakyat.

PENUTUP

SWFs adalah memang suatu pemupukan modal, tetapi apakah melahirkan suatu bentuk kapitalisme

baru atau tidak, tidak mudah untuk menjawabnya. Keinginan untuk memperoleh kestabilan dalam pengelolaan negara adalah suatu hal yang normatif. Sementara itu untuk menjadikan negara stabil membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Maka persaingan dengan menggunakan strategi masing-masing dilakukan oleh negara. Kompetisi yang terjadi untuk memperoleh sumber-sumber ekonomi yang lebih/yang banyak, sehingga berbagai kebijakan perlu dibuat oleh negara, termasuk kepemilikan SWFs.

SWFs, dengan tidak memandang tujuan lain, selain tujuan ekonomi, sangat penting dimiliki sebuah negara, setidaknya untuk mendapatkan manfaat berikut ini :

1. Agar terhindar dari dampak buruk gejolak pasar global. Hampir semua negara terkait dengan keuangan dunia, aneka ragam dan kecanggihan produk keuangan dunia mampu mengancam stabilitas moneter nasional. Sebagai negara yang menganut sistem ekonomi terbuka akan selalu berhadapan dengan *global shock* yang kemungkinan dapat menyeret seperti krisis 1997.
2. Berfungsi sebagai stabilisasi, investasi (laba) dan tabungan.
3. Pemberdayaan UKM dan pelestarian sumber alam. Secara sinergis UKM dapat diambil peran positifnya guna mendukung ekspansi yang selaras. Sumber daya alam juga dapat dimanfaatkan secara efisien, dimana kebutuhan dalam negeri dapat memanfaatkan hasil dalam negeri sementara kebutuhan ekspor dapat memanfaatkan hasil investasi sumber daya alam dari luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck dan Fidora, Juli 2008, [The Impact of Sovereign Wealth Funds on Global Financial Markets](#), Occasional Paper No 91, European Central Bank
- Bernstein, S., Lerner, J., Schoar, A., 2009, The Investment Strategies of Sovereign Wealth Funds, Harvard Business School, Working Paper 09 – 112
- Bortolotti, B., Fotak, V., Megginson, W., dan Miracky, W., 2009, Sovereign Wealth Fund Investment Patterns and Performance, website: <http://faculty-staff.ou.edu/M/William.L.Megginson-1>
- Fernandez, David G. and Bernhard Eschweiler, 2008, *Sovereign Wealth Funds: A Bottom-Up Primer*, New York, JP Morgan Research. 2008
- Fernandes, Nuno G., 2009, Sovereign wealth funds: Investment Choices and Implications Around The World, Working Paper, IMD International. Financial Times Special Report, Sovereign wealth funds: The New Kids Around The Block, January 24, 2008
- <http://mms-feui.info/index.php?>
- Kusumah, Budi, 2007, *Awas Bahaya Temasek*, Majalah Trust, Edisi 9-10, Tahun 6, Jakarta
- SWF Institute.html/www.morganstanley.com